**NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA RAKYAT DHARMASRAYA:
ANALISIS STRUKTURAL LEVI STRAUSS**
Dharmasraya Legends Cultural Value: A Levi Strauss Stuctural Analysis

Rusyda Ulva

Universitas Dharma Indonesia
Jalan Lintas Sumatera Km 18, Dharmasraya 27681
rusyda.ulva@yahoo.co.id

(Diterima: 31 Juli 2019, disetujui: 14 Januari 2020)

Abstract

Legend as part of folklor holds a number of cultural system information such as norms, philosophies, and values in people's lives. In this research, the legends be discussed about origin of the Nagari Bonjau and the Origin of the Malays and Tigo Niniak. Meanwhile, this research conducted fo data by word, sentence, and discourses. The structural theory of anthropology C. Levis Strauss was used to uncover the structure and representation cultural of values. Data collection techniques were carried out by observing, recording, and noting. Whereas, Analysis of data in this research uses descriptive analysis method. Data analysis is carried out in the following stages: (1) transcription of data from spoken language into written language and analysis the data; (2) finding some souches form mytheme in folk legend Dharmasraya; (3) compiling mytheme in a synagmatic and paradigmatic manner; (4) describing cultural values in Dharmasraya folk legend. The results of this research show that Dharmasraya folklor serves as a function for the community to maintain attitudes and behavior in the family, in the middle of the social life, and life alongside the universe. Folklor is a value for people who break the rules because they will get punishment. Cultural values in the Dharmasraya folklor included human relations with God, human beings with nature, human beings with society, among humans and humans with themselves.

Keywords: folk legend, Levi-Strauss structural analysis, cultural values

Abstrak

Legenda sebagai bagian dari cerita rakyat menyimpan sejumlah informasi sistem budaya seperti norma, filosofi, dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, legenda yang diteliti adalah *Asal Mula Nagari Bonjau* dan *Asal Mula Suku Melayu dan Tigo Niniak*. Data penelitian adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Untuk mengungkap struktur dan representasi nilai budaya digunakan teori struktural antropologi C. Levis Strauss. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan simak, rekam, dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Analisis data dilakukan tahap-tahap: (1) transkripsi data dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis dan mencatat data tertulis; (2) mencari miteme (*mytheme*) dalam legenda rakyat Dharmasraya; (3) menyusun *mytheme* secara sintagmatis dan paradigmatis; dan (4) mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam legenda Dharmasraya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Dharmasraya berfungsi sebagai alat peringatan bagi masyarakat agar menjaga sikap dan tingkah laku dalam keluarga, di tengah kehidupan bermasyarakat, serta kehidupan berdampingan dengan alam semesta. Cerita rakyat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang melanggar aturan karena setiap pelanggaran pasti mendapat ganjaran. Nilai budaya dalam cerita rakyat Dharmasraya meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, antarsesama manusia, dan manusia dengan diri sendiri.

Kata kunci: legenda rakyat, analisis struktural Levi-Strauss, nilai budaya

1. Pendahuluan

Berbagai suku bangsa di Indonesia memiliki aneka bentuk sastra lisan yang sangat kaya. Demikian pula halnya dengan suku bangsa Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat. Satu di antara berbagai kediaman orang Minangkabau di Sumatera Barat adalah Kabupaten Dharmasraya. Berbagai bentuk sastra lisan masih hidup di kawasan itu, meskipun selalu berpacu waktu dengan kepunahan. Satu di antara bentuk-bentuk sastra yang masih dapat dijumpai di Dharmasraya saat ini adalah cerita rakyat berjenis legenda dan itu harus segera diselamatkan. Melakukan penelitian atas legenda Dharmasraya adalah satu di antara berbagai upaya pelestarian.

Istilah sastra lisan menurut Hutomo (1991) mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan sering diidentikkan dengan folklor. Menurut etimologinya, folklor berasal dari kata *folk* dan *lor*. *Folk* adalah kelompok orang-orang yang mempunyai ciri-ciri pengenalan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain, sedangkan *lor* adalah tradisi dari *folk*. Danandjaya (1991) mengungkapkan bahwa folklor merupakan kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif tertentu secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun sebagian lisan, dan ada yang disertai contoh dengan gerak isyarat atau alat pembantu. Konsep folklor mencakup beberapa hal, yakni: sastra lisan, sastra tertulis penduduk daerah pedesaan masyarakat kota kecil, dan ekspresi budaya.

Bagian dari sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah suatu karya sastra yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional dan disebarkan dalam bentuk relatif tetap, atau dalam bentuk baku disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang lama (Danandjaya, 1991). Cerita rakyat dianggap sebagai karya kolektif masyarakat setempat sebagaimana yang diungkapkan Hutomo

(1991) bahwa cerita rakyat merupakan sebuah fosil hidup.

Dengan cerita, masyarakat mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan (Atmazaki, 1990). Dengan demikian, cerita rakyat adalah cerminan dari kebudayaan masyarakat pada saat karya itu tercipta. Mengungkap kebudayaan suatu masyarakat, seperti masyarakat Dharmasraya, melalui cerita rakyat mereka merupakan kajian yang layak dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk mengungkap kebudayaan masyarakat di Kabupaten Dharmasraya dapat dilakukan dengan menganalisis cerita rakyat yang berkembang di daerah tersebut.

Penelitian tentang cerita rakyat Dharmasraya pernah dilakukan oleh Purwanto (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kenagarian Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya”. Penelitian ini menggunakan teori fungsi yang dikemukakan oleh William R. Bascom dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah terdapat 9 cerita prosa rakyat jenis legenda yang isinya menyatakan asal mula munculnya Nagari Koto Besar. Penelitian cerita rakyat Dharmasraya juga dilakukan oleh Hendra (2016) yang berjudul “Pendokumentasian dan Analisis Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Nagari Koto Salak Kabupaten Dharmasraya”. Penelitian ini menggunakan teori fungsi yang dikemukakan oleh Alan Dundes dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah terdapat 14 cerita dengan jenis legenda. Melalui analisis isi diketahui bahwa cerita tersebut mempunyai fungsi sebagai pendidikan anak muda, solidaritas suatu kelompok, sanksi sosial, mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan, dan pelarian yang menyenangkan dari dunia nyata. Berdasarkan kajian kepustakaan dan pembacaan terhadap 2 penelitian yang pernah dilakukan tersebut diketahui bahwa belum pernah dilakukan penelitian nilai-nilai budaya atas cerita rakyat Dharmasraya. Hal ini yang melandasi ketertarikan untuk melakukan penelitian ini.

Menurut Hutomo (1991), sastra lisan berupa cerita dibagi dalam beberapa bentuk, yakni: (1) cerita-cerita biasa (tales), yaitu cerita-cerita yang dituturkan oleh rakyat berupa cerita-cerita jenaka, cerita penglipur lara, dan cerita binatang (fabel); (2) mite, yaitu cerita tentang dewa-dewa, pahlawan yang dipuja-puja, serta cerita-cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama; (3) legenda, yaitu cerita-cerita yang golek masyarakat yang mempunyai cerita tersebut dianggap sebagai peristiwa sejarah; (4) epik, yaitu cerita-cerita perihal kepahlawanan seorang tokoh; (5) cerita tutur (balada), yaitu cerita yang penyampaiannya dengan dinyanyikan atau diiramakan; dan (6) memori, yaitu cerita seseorang yang berisi pengalamannya yang luar biasa.

Data penelitian ini adalah nilai-nilai budaya yang terdapat pada legenda rakyat Dharmasraya, sedangkan sumber data adalah *Legenda Nagari Bonjau* dan *Asal Mula Suku Melayu dan Tigo Niniak*. Wiranata (2002) mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Adapun yang disebut nilai budaya menurut Koentjaraningrat (2000) adalah konsepsi-konsepsi dalam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup.

Teori yang digunakan sebagai alat analisis adalah teori struktural C. Levi-Strauss. Paradigma struktural Levi Strauss diilhami dari tiga orang pakar linguistik, yaitu Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson, dan Nikolai Troubetzkoy. Gagasan-gagasan dalam linguistik yang memengaruhi Levi-Strauss dalam paradigma strukturalnya tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Sifat bahasa yang arbitrer;
2. Oposisi biner dalam fonem; dan
3. Bahasa merupakan tataran nirsadar.

Dalam penerapan paradigmanya, sebagaimana dipengaruhi oleh para linguist di atas, Levi-Strauss memilih mitos sebagai objek

kajian. Hal ini karena ia tertarik pada sifat nirsadar dari fenomena sosial. Mitos dalam konsep Levi-Strauss adalah dongeng. Dalam kajiannya mengenai mitos Indian, Levi-Strauss beranggapan bahwa paradigma struktural tidak hanya akan mengungkap makna dari mitos tersebut, tetapi juga logika yang ada di balik mitos tersebut. Perkembangan paradigma Levi-Strauss tecermin dalam bukunya *Totemisme* dan *Savage Mind*. Beberapa karya monumentalnya adalah tetralogi mengenai mitos-mitos orang Indian di benua Amerika yang dianalisis secara struktural, yakni: *The Raw and The Cooked*, *From Honey to Ashes*, *The Origin of Table Manners*, dan *The Naked Man*.

Dalam Ahimsa (2006) dijelaskan landasan analisis struktural yang dilakukan Levi Strauss, sebagai berikut. *Pertama*, jika memang mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka makna ini tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu dengan yang lain, tetapi pada cara unsur-unsur tersebut dikombinasikan satu dengan yang lain. *Kedua*, walaupun mitos termasuk dalam kategori bahasa, namun mitos bukanlah sekadar bahasa. Artinya, hanya ciri-ciri tertentu saja dari mitos yang bertemu dengan ciri-ciri bahasa. *Ketiga*, ciri-ciri ini dapat ditemukan bukan pada tingkat bahasa itu sendiri, tapi di atasnya. Jadi, mitos di mata Levi-Strauss adalah suatu gejala kebahasaan yang berbeda dengan gejala kebahasaan yang dipelajari oleh ahli linguistik. Mitos sebagai 'bahasa' dengan demikian memiliki 'tatabahasanya' sendiri dan Levi-Strauss tampaknya berupaya untuk mengungkapkan tatabahasa ini dengan menganalisis unsur terkecil dari bahasa, yakni miteme (*mytheme*).

Dengan menganalisis miteme dan menyusunnya dengan rantai sintagmatik dan paradigmatis, barulah dapat dipahami makna yang terkandung dalam mitos tersebut. Analisis yang seperti inilah yang diterapkan dalam menganalisis cerita rakyat dalam penelitian ini. Dengan menguraikan struktur cerita menggunakan teori struktural Levi Strauss serta

didukung dengan konsep nilai budaya, maka diharapkan akan diperoleh makna yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat di Dharmasraya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Moleong (2010) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang segala yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Dalam penelitian ini, metode simak berupa penyimakan terhadap cerita rakyat yang dituturkan oleh informan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, artinya dalam mendapatkan data peneliti menyadap semua informasi yang dituturkan informan. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, rekam, dan catat.

Analisis data menggunakan metode deskriptif analisis. Ratna (2008) mengungkapkan bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis data dilakukan dengan tahapan: (1) transkripsi data dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis dan mencatat data tertulis; (2) mencari miteme (*mytheme*) dalam legenda; (4) menyusun *mytheme* secara sintagmatis dan paradigmatis; (5) menganalisis makna yang terdapat dalam struktur legenda; dan (6) mendeskripsikan nilai-nilai budaya masyarakat di Dharmasraya.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Ringkasan Legenda Nagari Bonjau

Dahulu kala, terdapat sebuah nagari yang kaya akan sumber daya alamnya. Masyarakatnya hidup rukun dan damai. Nagari itu sangat indah. Sepanjang mata memandang terlihat pepohonan dan bukit hijau bagaikan berbaris. Setiap hari masyarakat menggarap

ladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anak-anak juga bekerja membantu orang tua dengan riang dan gembira. Nagari tersebut bernama *Pokan Akad* (Pekan Ahad).

Di nagari tersebut hidup seseorang bernama Mak Muti. Dia hidup tinggal di rumahnya yang sederhana bersama seorang istri yang cantik dan sepasang anak yang bernama Diang dan Muhdi. Meskipun daerah mereka sumber daya alamnya berlimpah, tapi mereka hidup tidak berlebihan. Kesahajaan mereka itu dilandasi oleh pepatah "*kalau ado jan dimakan kalau indak ado baru dimakan*" (Ketika rezeki sedang melimpah, jangan dihabiskan, menabunglah. Ketika masa sulit tiba, tabungan itu dapat dijadikan untuk memenuhi kebutuhan hidup).

Pada suatu hari, Mak Muti bersama Muhdi mengikuti aliran sungai Batang Siat menggunakan rakit. Mereka berhenti di pinggir hutan. Mak Muti menebangi pohon-pohon dan membuka lahan dengan semangat. Mak Muti berharap kelak lahan tersebut akan menolong mereka di masa depan. Tanpa disadari hari semakin larut. Muhdi mulai gelisah. Mak Muti meminta anaknya untuk bersabar. Ketika hari semakin gelap, Muhdi mengajak lagi Mak Muti agar segera pulang. Mak Muti terkejut dan baru sadar bahwa hari sudah menjelang malam. Mereka pun bergegas pulang.

Mak Muti mengambil sebuah kayu panjang yang akan digunakan untuk mendorong rakit ke hulu sungai Batang Siat. Muhdi naik ke atas rakit dan Mak Muti mengayuh rakit mereka dengan kayu panjang. Hari semakin larut, hati Mak Muti mulai cemas. Namun, dia menyembunyikan rasa takut karena harus melindungi Muhdi, anaknya. Mak Muti terus berjuang melawan kuatnya aliran sungai.

Tiba-tiba di tengah perjalanan terdengar bunyi auman harimau. Muhdi pun terkejut dan berlari menuju Mak Muti. Bunyi auman tersebut terdengar untuk kedua kali. Mak Muti tahu bahwa suara tersebut adalah suara harimau yang besar dan orang kampung memanggilnya dengan sebutan "*Iniak*". Mak Muti mencoba menenangkan Muhdi.

Mak Muti berkata, “Ampun, Niak. Saya hanya pulang mencari nafkah untuk keluarga dan tidak mengganggu INiak. Saya tidak akan melanggar batas hunian di antara kita”. Mak Muti terus mengayuh rakit mereka dengan cepat.

Setiba di tepian, Muhdi langsung turun dari rakit dan berlari menuju rumah sambil menangis. Sesampai di rumah, Muhdi langsung memeluk Ibunya dan menceritakan apa yang dialami. Mereka segera tidur karena telah letih bekerja seharian. Namun, Mak Muti tidak tidur nyenyak. Dalam tidurnya, Mak Muti bermimpi bahwa kampung mereka diserang harimau dan dipimpin oleh harimau yang aumannya ia dengar tadi. Mak Muti terbangun dari mimpi dan tidak bisa tidur sampai Subuh.

Pagi harinya, Ibu yang penasaran dengan cerita Mahdi ikut ke ladang (*bonjau*) yang baru itu. Ibu menyiapkan perbekalan berladang dan Mak Muti mengambil galah yang terbuat dari rotan. Mereka berjalan menuju rakit di tepi sungai. Di tengah perjalanan, satu persatu tetangga bertanya kemana mereka akan pergi. Mereka menjelaskan bahwa mereka akan pergi ke ladang. Para tetangga tertarik hingga akhirnya ikut untuk membuka lahan baru untuk berladang. Hari demi hari semakin banyak saja masyarakat kampung tersebut membuat peladangan. Dari satu keluarga menjadi dua, tiga, dan seterusnya hingga sampai menjadi 20 keluarga. Mereka melewati makam Palo Koto sebagai batas ladang dengan kawasan hunian harimau.

Ketika Mak Muti dan yang lainnya kembali ke kampung di Pokan Akad, ternyata masyarakat telah diserang Harimau. Kawan harimau menyerang masuk kampung Pokan Akad sebagai balasan atas pelintasan batas oleh warga di ladang yang baru dibuka. Melihat amukan harimau itu, Mak Muti yang masih di atas rakit menyuruh semua penduduk agar menaiki rakit masing-masing sambil membawa galah yang terbuat dari rotan. Rombongan harimau terus mendesak mereka sampai ke tepi sungai Batang Siat.

Setelah semua di atas rakit, Mak Muti berkata dan membuat janji baru dengan harimau, “INiak boleh memakan kami, tapi lakukan itu setelah air dari rakit kami keluarkan dengan galah rotan”.

Harimau-harimau itu tertipu. Rakit-rakit dari bambu yang seperti dicungkil-cungkil dengan galah itu bukan untuk dikeluarkan airnya, tetapi agar galah itu terdorong mengikuti arus. Mak Muti beserta seluruh penduduk telah hilir hingga sampai pada lahan yang baru mereka buka. Mereka membuat kampung baru di sana dan menamainya dengan kampung Bonjau (kampung bekas ladang). Kawan harimau menempati Pokan Akad yang ditinggalkan warganya.

Saat ini harimau sudah tidak ada lagi. Kampung Pokan Akad yang ditinggalkan dulu, hari ini masih bisa dilihat bekasnya berupa sisa pondasi pasar. Makam di Palo Koto yang dulu menjadi batas wilayah hunian antara penduduk dengan harimau sudah direnovasi dan diatapi. Sekarang Pokan Akad tidak lagi menjadi kampung, tetapi menjadi peladangan bagi masyarakat Nagari Bonjau.

2.2 Ringkasan Legenda Asal Mula Suku Melayu dan Tigo Niniak

Dahulu kala, di sebuah desa kecil bernama Pinang Nan Gadang, hiduplah dua kakak beradik bernama Datuak Tambosau dan Datuak Limbago Bosau. Mereka tinggal bersama ibu mereka, sedangkan ayah mereka meninggal saat keduanya kecil. Datuak Tambosau merupakan seorang yang banyak akal dan licik, sedangkan Datuak Limbago Bosau adalah orang yang lugu, jujur, dan suka mengalah. Sejak kecil, mereka sudah terbiasa hidup mandiri. Namun sayangnya, Datuak Tambosau merasa bahwa ibunya lebih menyayangi Datuak Limbago Bosau.

Suatu hari Datuak Limbago Bosau pergi berburu ke suatu kawasan yang belum pernah ia kunjungi sebelumnya. Ia heran dengan melihat kawasan tersebut. Pepohonan di wilayah itu sangat subur. Ia yakin wilayah tersebut

mempunyai tanah yang subur pula. Ia pun berfikir akan memberitahu ibunya serta Datuk Tambosau untuk mengolah wilayah itu bersama-sama. Agar wilayah itu mudah ditemukan, Datuak Limbago Bosau menancapkan patok dari batang sungkai. Setelah patok ditancapkan, Datuak Limbago Bosau pun mengambil tumbuhan yang ada di sana sebagai bukti jika nanti Datuak Tambosau tidak memercayai hal itu.

Sesampai di rumah, Datuak Limbago Bosau langsung tertidur karena letih. Melihat anaknya yang tertidur pulas, ibu pun membereskan peralatan yang dibawa Datuak Limbago Bosau dan menemukan tumbuhan yang dibawa Datuak Bosau. Ibu langsung membangunkan Datuak Bosau dan menanyakan tentang tumbuhan itu. Datuak Bosau menjelaskan bahwa itu adalah tumbuhan yang ia temukan di wilayah utara, tempat ia berburu. Ia pun menceritakan banyak tumbuhan di sana yang bisa diolah sebagai bahan makanan. Tanah di sana sangat subur dan akan sangat baik diolah menjadi ladang. Ibu bangga dan memujinya. Tanpa sengaja, Datuak Tambosau mendengarkan percakapan antara ibu dengan Datuak Limbago Bosau. Ia kesal mendengar ibunya memuji Datuak Bosau. Ia berfikir untuk terlebih dahulu datang dan mengolahnya sendiri.

Keesokan harinya, Datuak Tambosau pergi ke wilayah yang ditemukan oleh Datuak Bosau. Begitu melihat wilayah tersebut, timbul niat licik Datuk Tambosau. Ia akan mengumumkan bahwa dialah orang pertama yang menemukan wilayah tersebut, bukan Datuak Limbago Bosau. Dengan licik Datuak Tambosau menancapkan sebuah patok dari tumbuhan paria sebagai tanda bahwa ia adalah orang pertama yang menemukan daerah itu karena paria lebih mudah bertunas dan tumbuh dibandingkan pohon sungkai. Setelah menancapkan patok, Datuak Tambosau segera pulang.

Sesampai di rumah, Datuak Tambosau langsung menceritakan kepada ibunya bahwa ia telah menemukan suatu wilayah. Mendengar

cerita itu, Datuak Limbago Bosau menyatakan bahwa dialah yang pertama menemukan daerah itu dengan menancapkan patok dari batang sungkai yang telah ditanamnya. Datuak Tambosau menyangkal itu dan meyakinkan bahwa dialah yang pertama menemukan wilayah itu.

Keesokan harinya, ibu dan kedua datuk berangkat menuju wilayah yang subur itu. Datuak Limbago Bosau menunjukkan patoknya kepada ibu, begitu juga dengan Datuk Tambosau. Mereka sama-sama bersikukuh sebagai orang pertama yang menemukan wilayah itu. Ketika Ibu melihat patok yang ditancapkan oleh Datuak Tambosau, ibu percaya bahwa Datuak Tambosau yang pertama menemukan daerah itu karena patok Datuak Tambosau telah bertunas. Patok Datuak Limbago Bosau belum ada tanda-tanda akan hidup. Ibu memutuskan bahwa Datuak Tambosau sebagai orang pertama yang menemukan wilayah itu. Kemudian, ibu mengungkapkan kekecewaannya kepada Datuak Limbago Bosau karena telah berbohong.

Datuak Limbago Bosau kecewa dan sedih mendengar keputusan ibunya. Dengan marah, ia mengambil sebuah bambu runcing dan menusukkannya kepada Datuak Tambosau. Ibu yang melihat hal itu segera menghalangi. Akibatnya, bukan Datuak Tambosau yang terbunuh, melainkan ibunya sendiri.

Datuak Limbago Bosau menyesal dan sedih telah membunuh ibunya sendiri. Ia pun pergi dari wilayah itu. Sampai akhirnya ia menemukan wilayah yang tidak jauh dari wilayah yang ia tempati sebelumnya. Di wilayah itu, Datuak Limbago Bosau beranak-cucu dan membentuk suatu kesatuan yang dinamakan Suku Tigo Niniak. Datuak Tambosau menetap dan beranak-cucu pula di wilayah subur yang ditemukan Datuak Limbago Bosau itu. Ia juga mendirikan suku bernama Suku Melayu.

Cerita tentang perdebatan dan perebutan wilayah antara Datuak Tambosau dan Datuak Limbago Bosau masih diperbincangkan sampai sekarang. Kuburan kedua datuk pun dijadikan

kuburan keramat oleh kedua suku. Daerah kedua suku ini berkembang pesat dan saat ini dikenal dengan nama Koto Padang. Kedua suku itu pun semakin bersatu dengan tali pernikahan agar tidak ada lagi perdebatan antara anak cucu Datuak Limbago Bosau dengan Datuak Tambosau.

2.3 Struktur Cerita Rakyat

Nilai-nilai budaya masyarakat Dharmasraya akan dilihat dari struktur kedua legenda. Struktur cerita dilihat melalui relasi antartokoh, latar, serta tema. Selanjutnya, ditentukan ceriteme-ceriteme cerita. Ceriteme menurut Ahimsa (2006) adalah berupa kata, frase, kalimat, bagian dari alinea, dan alinea yang dapat ditempatkan dalam relasi tertentu sehingga kemudian menampakkan makna-makna tertentu. Ceriteme bisa mendeskripsikan suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang kehidupan, interaksi atau hubungan sosial, status sosial ataupun hal-hal lain dari tokoh-tokoh ceritera yang penting artinya bagi peneliti.

Selain itu, ceriteme cerita akan disusun secara paradigmatis dan sintagmatik seperti prinsip bahasa yang dikemukakan Saussure. Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah diterima. Berdasarkan hal tersebut, *Asal Mula Negeri Bonjau* dan *Asal Mula Suku Melayu dan Tigo Niniak* akan dibagi menjadi beberapa episode sebagai berikut.

2.3.1 Asal Mula Negeri Bonjau

Episode 1

Mak Muti dan anaknya membuka lahan baru untuk dijadikan ladang. Ketika pulang, hari sudah malam. Dalam perjalanan, mereka mendengar suara auman harimau. Harimau memperingatkan tentang batas hunian antara manusia dan harimau.

Mak Muti → membuka lahan baru
Harimau → harimau memperingatkan batas wilayah

Episode 2

Mak Muti beserta seluruh keluarga kembali ke ladang yang baru ia buat. Melihat hal itu, para tetangga Mukti pun ikut serta. Ladang yang awalnya hanya dibuka satu keluarga sampai akhirnya menjadi 20 puluh keluarga. Hal ini melewati batas pembukaan lahan baru, yaitu sampai batas makam di Palo Koto.

Mak Muti dan Penduduk → membuka lahan baru melebihi batas

Harimau → kehilangan tempat tinggal

Episode 3

Banyaknya lahan baru yang dibuka masyarakat membuat harimau dan habitatnya kehilangan tempat. Mereka marah dan menyerang Pokan Akad, pemukiman warga.

Harimau → menyerang kampung Pokan Akad

Masyarakat → kehilangan tempat tinggal

Episode 4

Ketika Mak Muti dan masyarakat yang ikut membuka lahan kembali ke permukiman mereka di Pokan Akad, mereka menemukan bahwa harimau telah menyerang kampung tersebut. Mereka pun melarikan diri dengan rakit. Mak Muti memberi syarat kepada harimau bahwa kalau ingin memakan mereka lakukanlah setelah air di rakit dapat dikeluarkan dengan galah rotan. Harimau pun tertipu. Mak Muti dan masyarakat berhasil lolos. Mereka kembali ke ladang baru dan membuat pemukiman di sana yang diberi nama Bonjauan yang artinya bekas ladang.

Penduduk → pindah ke Bonjauan

Harimau → pindah ke Pokan Akad

1.3.1 Asal Mula Suku Melayu dan Suku Tigo Niniak

Episode 1

Datuak Limbago Bosau (DLB) menemukan wilayah baru yang subur. Dia menandai wilayah itu dengan patok dari batang sungkai. Kemudian Datuak Limbago Bosau mengambil tumbuhan yang tumbuh di sana dan membawanya pulang. Ia memberitahu ibunya tentang wilayah baru tersebut. Datuak Tambosau (DT) mendengar pembicaraan itu. Keesokan harinya, ia pergi ke wilayah yang ditemukan Datuak Limbago Bosau. Dengan liciknya, ia memasang patok dari batang paria karena tumbuhan ini lebih cepat bertunas dan tumbuh daripada batang sungkai.

DLB
menemukan
wilayah baru → patok batang sungkai

DT
tidak menemukan
wilayah baru → patok tumbuhan paria

Episode 2

DLB, DT, serta ibu mereka pergi ke wilayah baru tersebut untuk membuktikan siapa yang lebih dahulu menemukan daerah baru tersebut. Sesampainya di sana, ibu melihat bahwa patok DT dari tumbuhan paria telah tumbuh dan bertunas, sedangkan patok yang ditanam DLB dari batang sungkai belum tumbuh. Ibu memutuskan bahwa DT adalah orang pertama yang menemukan wilayah baru tersebut. Ibu mengungkapkan kekecewaannya pada DLB karena meyakini telah dibohongi.

Patok DLB → belum tumbuh

Patok DT → sudah tumbuh

Episode 3

Datuak Limbago Bosau kecewa dengan keputusan ibunya. Ia kemudian mengambil bambu runcing dan mencoba menusuk DT. Ibu menghalangi sehingga terkena tusukan dan meninggal.

DLB dikhianati

→
emosi

→
menusuk DT, terkena ibu

Ibu tak percaya DLB

→
korban

→
terbunuh

Episode 4

DLB menyesal telah membunuh ibunya. Ia pergi dan pindah ke wilayah lain mendirikan suku Tigo Niniak. DT menetap di wilayah yang baru ditemukan.

DLB pindah
→
membentuk suku Tigo Niniak

DT menetap
→
membentuk suku Melayu

Tafsir Episode

Episode 1

Latar cerita ini mendeskripsikan tentang kehidupan perekonomian di Dharmasraya. Daerah Dharmasraya didominasi oleh hutan hujan tropik dan perkebunan. Mayoritas penduduk Dharmasraya menggantungkan perekonomiannya pada hasil kebun karet dan sawit. Alur cerita yang sama-sama membuka lahan baru untuk dijadikan ladang menjadi pemicu masalah untuk kedua cerita. Persoalan serupa juga menjadi gambaran kehidupan nyata di Dharmasraya hingga sekarang. Status kepemilikan lahan sampai saat ini masih menjadi polemik di tengah kehidupan masyarakat.

Kedua legenda di atas diawali dengan cerita tokoh menemukan sebuah lahan baru yang akan dijadikan ladang, namun dari kedua cerita tersebut terdapat perbedaan soal perebutan lahan atau wilayah. Dalam cerita *Asal Mula Negari Bonjau* polemik antara Mak Katik dan penduduk Pokan Akad dengan

harimau yang sama-sama menghuni lahan berbatasan. Dalam cerita *Asal Mula Suku Melayu dan Tigo Niniak* terjadi perebutan wilayah antara Datuak Limbago Bosau dan Datuak Tambosau.

Pada cerita *Asal Mula Negeri Bonjau* terlihat bahwa sumber persoalan adalah pelanggaran batas wilayah di kuburan keramat Palo Koto. Pada cerita *Asal Mula Suku Melayu dan Tigo Niniak* sumber persoalan adalah kecurangan patok sebagai penanda penemuan lahan baru. Masyarakat Dharmasraya sampai saat ini masih banyak mengandalkan patok dari tumbuhan sebagai penanda batas lahan atau wilayahnya. Hal inilah yang menyebabkan polemik perebutan wilayah atau lahan dalam kehidupan masyarakat.

Episode 2

Dalam episode 2 permasalahan mulai terjadi. Pada cerita *Asal Mula Negeri Bonjau* permasalahan lahan disebabkan penduduk Pokan Akad beramai-ramai membuka lahan sehingga melebihi batas yang telah ditentukan. Dalam cerita *Asal Mula Suku Melayu dan Tigo Niniak* disebabkan karena kecurangan yang dilakukan DT dengan memberi patok lahan baru sebagai bukti kepemilikannya.

Permasalahan yang diungkapkan dalam kedua cerita tersebut merupakan cerminan kehidupan masyarakat agraris di Dharmasraya. Kedua legenda ini mengungkapkan sikap-sikap melanggar aturan dalam berkebun sehingga mengakibatkan petaka bagi yang melakukannya.

Episode 3

Pelanggaran terhadap aturan pasti menyebabkan petaka bagi pelakunya. Pada cerita *Asal Mula Negeri Bonjau* diungkapkan bahwa harimau yang sudah dicaplok tempat tinggalnya menjadi marah dan menyerang kampung Pokan Akad. Kampung Pokan Akad pun hancur. Penduduk Pokan Akad kehilangan tempat tinggal mereka akibat pelanggaran membuka lahan melebihi batas. Pada cerita

Asal Mula Suku Melayu dan Tigo Niniak, perilaku DT yang berbuat curang membuat DLB marah dan menghujamkan bambu runcing ke arah DT. Yang menjadi korban adalah ibu mereka yang mencoba menghalangi serangan itu. Kedua cerita ini memberi teguran bagi para pelaku pelanggaran. Penduduk Pokan Akad kehilangan tempat tinggal mereka, sedangkan DT dan DLB kehilangan ibu yang mereka cintai.

Episode 4

Pada episode akhir, kedua legenda mengisahkan bahwa pindah merupakan hukuman bagi melanggar aturan. Berpindah ke tempat yang baru juga menjadi alasan sebuah kehidupan baru dimulai. Pada cerita *Asal Mula Negeri Bonjau* penduduk Pokan Akad pindah ke lahan baru yang telah dijadikan ladang. Lahan yang sudah menjadi ladang itu pada akhirnya menjadi tempat pemukiman mereka dan dikenal dengan nama *Nagari Bonjau* yang artinya bekas ladang.

Pada cerita *Asal Mula Suku Melayu dan Tigo Niniak*, DLB mengalah dengan meninggalkan lahan baru temuannya. Penyesalan karena telah membunuh ibunya menyebabkan DLB pindah ke wilayah baru yang lain. Di sana kemudian ia dan keturunannya membentuk suku Tigo Niniak.

Bagi masyarakat Dharmasraya yang sebagian besar merupakan orang Minangkabau, ada aturan-aturan yang apabila dilanggar mengharuskan mereka keluar dari negeri. Pelanggaran yang dilakukan biasanya pelanggaran-pelanggaran berat seperti kawin sesuku, perkawinan sumbang/inses (sedarah), dan pembunuhan seperti yang digambarkan dalam cerita *Asal Mula Suku Melayu dan Tigo Niniak*. Meskipun DLB di pihak yang benar karena memang dia yang menemukan suatu lahan baru untuk pertama kali, namun perbuatan tidak sengaja yang menyebabkan ibunya terbunuh, menjadi alasan DLB untuk pergi dari lahan baru temuannya.

2.4 Nilai Budaya dalam Cerita *Asal Mula Nagari Bonjau dan Asal Mula Suku Melayu dan Tigo Niniak*

Berdasarkan tafsir episode atas cerita *Asal Mula Nagari Bonjau dan Asal Mula Suku Melayu dan Tigo Niniak* tergambar nilai-nilai budaya masyarakat Dharmasraya sebagai makna implisit yang terkandung dalam cerita. Ada pun nilai budaya itu terdiri atas: (a) hubungan manusia dengan pencipta yang terdiri atas ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri; (b) hubungan manusia dengan alam yang terdiri atas menyerah pada ketentuan, menguasai alam, mencari keselarasan, serta pengaturan dan pemanfaatan daya alam; (c) hubungan manusia dengan masyarakat yang terdiri atas musyawarah, gotong royong, cinta tanah air, kepatuhan pada orang tua; (d) hubungan manusia dengan manusia lain yang terdiri atas keramahan, penyantun, kasih sayang, kesetiaan, menepati janji, keikhlasan, suka memaafkan; dan (e) hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdiri atas menuntut ilmu, bekerja keras, tahan menderita, hemat, kerendahan hati, kejujuran, dan menuntut harga diri (Djamaris dkk. 1996). Berikut nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Dharmasraya.

2.4.1 Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam

Nilai budaya dalam bagian ini pada dasarnya memuat aturan-aturan yang harus dipatuhi masyarakat dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Cerita rakyat menjadi wadah untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada masyarakat. Cerita rakyat Dharmasraya mengungkapkan hubungan antara manusia dengan alam berupa hutan dan hewan di sekitarnya. Kondisi alam yang masih berupa hutan rimba membuat masyarakat harus memiliki sikap dan pandangan hidup yang bijak agar kelestarian alam itu tetap terjaga. Dalam cerita *Asal Mula Nagari Bonjau dan Asal Mula Suku Melayu dan Tigo Niniak* diungkapkan pesan tentang sikap yang harus dimiliki manusia dalam

mengolah alam. Sikap itu antara lain berupa kepatuhan terhadap aturan dan larangan yang sudah disepakati dan diketahui bersama. Para tokoh yang melakukan pelanggaran dalam kedua legenda sama-sama menanggung akibat dari perbuatan mereka. Penduduk Pokan Akad harus meninggalkan kampung mereka dan Datuak Limbago Bosau pun harus meninggalkan lahan baru temuannya.

1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

Pada kedua legenda Dharmasraya tergambar bahwa masyarakat Dharmasraya yang mayoritas bersuku Minangkabau itu hidup berkelompok berdasarkan sukunya. Suku tersebut diambil berdasarkan garis keturunan ibu. Mereka mendiami tanah ulayat sendiri dan dipimpin oleh seorang penghulu suku. Hal ini tergambar dalam cerita *Asal Mula Suku Melayu dan Tigo Niniak*. Tokoh DLB dan DT yang pada awalnya satu suku, bahkan satu keluarga ini harus berpisah. Pertentangan antara keduanya menyebabkan memisahkan diri dan memecah komunitas menjadi dua suku.

Dalam cerita ini juga dikisahkan DLB memilih pindah ke wilayah lain karena tidak sengaja membunuh ibu mereka. Hal ini merepresentasi aturan yang berlaku dalam masyarakat bahwa orang-orang yang melakukan pelanggaran berat diharuskan meninggalkan tanah (wilayah) yang mereka tempati.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat juga ditunjukkan dengan tradisi gotong royong atau bekerja sama dalam membuka lahan baru. Ini terlihat ketika Mak Muti dan penduduk Pokan Akad bersama-sama membuka lahan untuk dijadikan ladang. Tradisi ini masih berlaku di sebagian masyarakat, meskipun saat ini hanya dalam lingkup komunitas yang masih memiliki tali kekerabatan.

2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesama

Hubungan antara sesama manusia digambarkan adalah antara adik dengan kakak dan dengan masyarakat sekitar. Hubungan adik dan kakak berakhir tragis karena permasalahan perebutan tanah ulayat. Perselisihan itu mengakibatkan ibu mereka menjadi korban. Cerita rakyat dalam hal ini berfungsi sebagai peringatan agar masyarakat menjaga sikap saling tolong-menolong, jujur, tidak iri hati dengan kesuksesan orang lain, dan tidak emosional.

3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri yang ditunjukkan dalam cerita rakyat Dharmasraya adalah rasa penyesalan karena telah melakukan suatu kesalahan. Sebagai bentuk penyesalan, tokoh cerita pindah ke tempat baru dan memulai hidup baru. Selain itu, dalam cerita rakyat juga terdapat nilai budaya berupa kesabaran dan tidak terbawa emosi dalam melakukan sesuatu. Bentuk hubungan manusia dengan diri sendiri juga ditunjukkan berupa rasa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup, yaitu dengan bekerja keras mengolah alam menjadi ladang serta mencari tempat tinggal yang layak. Dari kedua cerita rakyat tersebut juga dapat diambil hikmah bagi manusia agar tidak serakah dalam memanfaatkan alam.

3. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa legenda rakyat Dharmasraya, dalam hal ini cerita *Asal-Usul Nagari Bonjau* dan cerita *Asal-Usul Suku Melayu dan Tigo Niniak* berfungsi sebagai alat peringatan bagi masyarakat agar menaati norma-norma yang berlaku di masyarakat. Cerita rakyat memberi peringatan agar masyarakat menjaga sikap dan tingkah laku dalam keluarga, di tengah kehidupan bermasyarakat, serta kehidupan berdampingan dengan alam semesta. Cerita rakyat juga menjadi contoh dan pelajaran bagi orang-orang yang bersikap tidak baik atau melanggar aturan

akan mendapatkan ganjaran setimpal. Nilai budaya yang terdapat dalam cerita *Asal Mula Nagari Bonjau* dan cerita *Asal Mula Suku Melayu dan Tigo Niniak* meliputi hubungan manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, sesama manusia, dan manusia dengan diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Badcock, C. R. 2006. *Levi-Strauss: Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. Terjemahan oleh Robby Habiba Abror. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaya, James. 1991. *Foklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djamaris, Edwar, dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hendra, R. M. 2016. "Pendokumentasian dan Analisis Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Nagari Koto Salak Kabupaten Dharmasraya". Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Hutomo, S.S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana kesusastraan Indonesia (HISKI).
- Koentjaraningrat. 2000. *Bunga Rampai Kebudayaan: Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Media Pustaka Utama.
- Moleong, J.L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ratna, N.K. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Purwanto, A. 2008. “Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kenagarian Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya”. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Wiranata, I.G.A.B. 2001. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.